

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THE LEARNING CELL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X IIS 2 SMA NEGERI GONDANGREJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF THE LEARNING CELL TYPE TO INCREASE THE LEARNING OUTCOMES IN SOCIOLOGY SUBJECT STUDENTS OF X IIS 2 AT SENIOR HIGH SCHOOL GONDANGREJO IN THE ACADEMIC YEAR OF 2016/2017

Aditya Wisnu Aji, Siti Rochani, Siany Indria

Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Jl. Ir Sutami No.36A, Jebres Kota Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar Sosiologi peserta didik kelas X IIS 1 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell*.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari tahap Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo yang terdiri dari 36 peserta didik. Sumber data diperoleh dari guru dan peserta didik. Teknik utama dalam penelitian ini melalui observasi dan test, sedangkan teknik pendukung pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sosiologi Kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017, yang dimulai dari tahap pratindakan, siklus I dan siklus II. Hasil belajar ranah kognitif pada tahap Pra Tindakan menunjukkan 68,61 dengan prosentase ketuntasan peserta didik sebesar 55%. Hasil belajar mengalami peningkatan pada Siklus I menjadi 79,3 dengan prosentase ketuntasan sebesar 86%. Kemudian hasil belajar pada Siklus II kembali meningkat menjadi 86,53 dan prosentase ketuntasan sebesar 92%. Sedangkan pada ranah afektif diperoleh prosentase pada Siklus I sebesar 78% menjadi 85% pada Siklus II. Kemudian prosentase ranah Psikomotor mengalami peningkatan dari 84% pada Siklus I menjadi 92% pada Siklus II. Simpulan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, *The Learning Cell*, Hasil Belajar

ABSTRACT

The research purpose is to increase the learning outcomes in Sociology subject through the implementation of cooperative learning model of The Learning Cell type to the students of X IIS 2 Senior High School Gondangrejo year of 2016/2017.

This research is as a classroom action research (CAR) which acted for two cycles. Each cycle consists of the steps of Planning, Actuating, Observing, and Reflecting. The subject of this research is students X IIS 2 Senior High School Gondangrejo as many as 36 students. The sources of data are collected from the teacher and the students. The main data collection technique used are observation and test, while the proponent technique used interview and documentation technique. Data analysis used are qualitative and quantitative data analysis.

The result of this research showed that the implementation of Cooperative learning model in The Learning Cell type can improve the learning outcomes on Sociology subjects students of X IIS 2 Senior High School Gondangrejo, which is started from pre-action stage, cycle I, and cycle II. In the step of Pre Action the learning outcome on the cognitive domain shows 68,61 with the completeness percentage retrieved 55%. The learning outcome increase 79,3 on the first cycle with the completeness percentage retrieved 86%. Then, on second cycle the learning outcome increase 86,53 with the completeness percentage retrived 92%. While, the learning outcomes of the affective learning completeness percentage obtained on cycle I was 78% to 85% in cycle II. Then the sphere Psychomotor precentage from 84% in the cycle I to 92% in cycle II. The conclusion of this Class Action Research is that the Implemantation of Cooperative Learning Model of The Learning Cell type can increase the learning outcomes in Sociology subject students of X IIS 2 Senior High School Gondangrejo in The Academic Year of 2016/2017.

Keyword: Classroom Action Research, The Learning Cell, Students Learning Outcomes

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia telah kita ketahui sekarang ini mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Akibat pengaruh itu pendidikan nasional semakin mengalami kemajuan, pendidikan di sekolah-sekolah telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Perkembangan itu terjadi karena terdorong adanya pembaharuan, sehingga di dalam pengajaranpun guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru

yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Bahkan secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pembaharuan dalam sistem pendidikan nasional yang mencakup seluruh komponen yang ada.

Pembaharuan kurikulum pendidikan nasional yang sebelumnya menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang kini diubah menjadi Kurikulum 2013 adalah contohnya. Pembaharuan terhadap kurikulum ini dimaksudkan agar tercipta peningkatan pada system pendidikan yang

ada di Indonesia. Jika pada kurikulum sebelumnya hanya menekankan pada terapannya aspek pengetahuan siswa saja, pada system kurikulum 2013 ini tidak hanya menekankan pada pencapaian aspek pengetahuan saja namun juga pada aspek ketrampilan serta aspek sikap dan perilaku siswa. Pada sistem kurikulum 2013 ini, partisipasi siswa lebih ditonjolkan dalam pembelajaran di kelas dan guru merupakan fasilitator yang membimbing siswa-siswanya. Sehingga diharapkan terjadi pembelajaran yang lebih baik, baik itu untuk peserta didik maupun untuk guru.

Suatu proses pembelajaran peserta didik dapat dikatakan baik dalam belajar apabila peserta didik secara semangat mengikuti proses pembelajaran tersebut dan juga mendominasi proses pembelajaran itu sendiri. Namun, tidak mudah memang untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang seperti apa yang diharapkan bisa untuk meningkatkan hasil belajar. Guru diharapkan harus mampu menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa yang mampu merangsang minat belajar peserta didik dan mampu membuat peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk dapat menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang minat belajar peserta didik dan mampu membuat peserta didik terlibat secara aktif

dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran tertentu.

Dengan penerapan model pembelajaran tertentu guru dapat lebih mudah dalam membantu peserta didik menumbuhkan keinginan belajar mereka sehingga nantinya peserta didik secara mandiri dapat menemukan ide, informasi, dan juga mengaplikasikan materi yang mereka dapatkan dalam berbagai permasalahan yang disajikan oleh guru. Model pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran pun terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Model pembelajaran yang semula bersifat tradisional (*teacher center*) perlahan namun pasti berubah menjadi model pembelajaran yang bersifat modern (*student center*). Salah satu model pembelajaran yang dapat diaplikasikan guru guna merangsang keaktifan pesecrta didik dalam proses pembelajaran seperti apa yang diharapkan adalah model pembelajaran kooperatif atau biasa disebut dengan *cooperative learning*.

Sebelumnya peneliti telah mengadakan observasi awal di kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo. Hal ini dilakukan guna memperoleh gambaran secara umum kondisi peserta didik ketika kegiatan pembelajaran berlangsung didalam kelas. Ketika peneliti melakukan observasi awal di kelas X IIS 2 pada hari kamis jam pelajaran ke 5-7 pukul 10.15

sampai dengan 12.45. Jadi pada saat masuk jam pelajaran seharusnya dimulai ada sebagian siswa yang belum siap dan masih ada siswa yang diluar kelas(kantin). Karena jam ke 5 itu merupakan jam setelah istirahat pertama dilakukan. Jadi waktu pembelajaranpun tersita kurang lebih 10 menit dari waktu semestinya hanya untuk menunggu siswa yang belum didalam kelas. Setelah semuanya siap guru melakukan apersepsi dengan tahapan guru mempersiapkan kelas dan memantau kehadiran dengan melakukan presensi peserta didik kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar (KD) yang akan diajarkan lalu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Terakhir guru mengaitkan hal-hal yang dikemukakan peserta didik dengan materi yang akan dipelajari yaitu pengaruh sosialisasi nilai budaya terhadap pembentukan kepribadian.

Saat kegiatan inti peneliti mendapatkan temuan awal terkait beberapa permasalahan didalam kelas pembelajaran mulai dari guru melakukan pembelajaran dengan cara ceramah saja tanpa ada variasi model pembelajaran. Guru menerangkan dengan materi yang ditayangkan di LCD, namun masih kurang mengeksplor sajian materi yang ditayangkan. Kemudian ada beberapa siswa yang sibuk saling tegur-menegur satu dengan lainnya sehingga membuat

kelas menjadi gaduh. Tidak sedikit pula peserta didik yang asik bermain *handphone* mereka ketika guru memberikan penjelasan materi. Selain itu selama proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan di dalam kelas hanyalah guru menerangkan dan siswa mencatat, namun ada juga beberapa siswa yang tidak mencatat materi yang diterangkan oleh guru. Hal ini juga disebabkan kurangnya literatur karena memang kurikulum 2013 masih terkesan baru dan dalam masa penajakan, selain itu siswa tidak memiliki buku pendamping untuk belajar. Sedangkan dari guru yang mengampu pelajaran sosiologi di kelas X IIS 2 memiliki suara guru yang kurang keras sehingga sudah berusaha ditegurpun siswa tidak begitu menghiraukan interupsi dari guru.

Dari beberapa masalah di atas menyebabkan rendahnya pemahaman siswa dalam pembelajaran sosiologi. Berdasarkan hasil evaluasi belajar dari ulangan tengah semester yang dilakukan guru, prestasi belajar sosiologi hanya 44,4% (16 siswa) dari 36 siswa, yang mendapatkan nilai diatas KKM(nilai KKM:70) yang mengidentifikasi bahwa pembelajaran sosiologi selama ini dilakukan belum berhasil.

Peneliti dan guru kemudian melakukan refleksi dan menyimpulkan bahwa yang menjadi penyebab utama

rendahnya hasil belajar sosiologi siswa adalah metode dan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Guru menyadari bahwa metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher center) kurang efektif. Metode yang sering digunakan guru adalah ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab atau memberi penugasan mengerjakan LKS. Belum ada variasi model atau media pembelajaran. Padahal penting untuk dipahami guru bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga guru harus bisa melakukan variasi dalam metode pembelajaran agar peserta didik tertarik dengan materi pelajaran, lebih mudah memahami materi dan akhirnya hasil belajar bisa meningkat.

Variasi selain ceramah adalah dengan model pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa dengan cara pembelajaran kooperatif. Pengertian dari pembelajaran kooperatif menurut salah satu ahli yaitu Saryadi dalam Isjoni (2012;15) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik”. Jadi model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk dapat berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan juga berpartisipasi

secara aktif dalam kelompok belajar. Dengan berkelompok maka siswa bukan hanya mendengarkan guru tetapi juga harus bisa memahami kemudian mendiskusikan dengan teman kelompoknya. Sehingga kebiasaan kurang baik peserta didik seperti berbicara sendiri dengan teman sebangku saat pembelajaran berlangsung bisa diarahkan ke hal yang positif yaitu kelompok diskusi. Dari hal itu peneliti berupaya mencari model pembelajaran yang cocok untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas X IIS 2. Peneliti pun menemukan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *The Learning Cell*, setelah itu peneliti mempertimbangkan dan menilai model dengan guru pengampu sosiologi. Peneliti dan guru menilai model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan hasil belajar. Sehingga dari itu peneliti dan guru pengampu sepakat menggunakan *cooperative learning* tipe *The Learning Cell* untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas X IIS 2.

The Learning Cell merupakan salah satu tipe pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam kegiatan pembelajaran *The Learning Cell* peserta didik akan berpasangan, jadi peserta didik belajar bersama dalam suatu meja. Dalam penerapan *cooperative learning* tipe *The*

Learning Cell, guru membuat siswa menjadi berpasangan pasang. Pasangan bisa menurut teman sebangku maupun siswa bisa memilih pasangannya sendiri. Misal, setelah pasangan terbentuk, siswa A berperan terlebih dahulu berperan sebagai pembuat soal terlebih dahulu. Sedangkan siswa B berkewajiban menjawab persoalan yang dibuat oleh siswa A tadi. Setelah dijawab siswa A mengoreksinya dan memberi masukan kepada siswa B. Jika siswa A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, maka siswa A dan siswa B bertukar peran. Siswa A menjadi penjawab dan ganti siswa B yang bertanya dan begitu seterusnya sampai target materi terselesaikan.

Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *The Learning Cell* peserta didik tanpa mereka sadari dituntut untuk dapat saling membantu rekannya dan bekerjasama. Hal ini dengan sendirinya akan membuat peserta didik aktif dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang diberikan oleh guru dan juga mampu saling berbagi pengetahuan yang mereka miliki kepada sesama rekan mereka. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran serta diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Luthfi

(2015) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti maka kelas X IIS 2 menjadi pilihan peneliti untuk melakukan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe The Learning Cell Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Peserta Didik Kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017*”

Merode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo. Jumlah subjek penelitian sebanyak 36 siswa yang terdiri dari 30 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 tepatnya pada bulan Januari-April 2017. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 2 dan guru Sosiologi kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo, peristiwa serta arsip ataupun dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dengan menggunakan observasi dan tes serta teknik wawancara dan dokumentasi

sebagai teknik pendukung. Teknik pengujian validitas data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan triangulasi yang merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan validitas data. Triangulasi data yaitu, data yang sama akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda sehingga data yang diperoleh benar-benar objektif. Data dapat diperoleh dari hasil belajar peserta didik pada saat pra tindakan, siklus 1 dan siklus 2. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pada teknik kuantitatif analisis data dilakukan dengan cara membandingkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus yaitu berupa nilai rata-rata kelas dilengkapi dengan ketuntasan hasil belajar peserta didik yang disajikan dalam data dengan bentuk tabel dan grafik. Pada teknik kualitatif analisis data yang dilakukan yaitu dengan mengamati dan membandingkan aktifitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik baik itu sikap, tingkah laku, dan ketrampilan saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada setiap siklus dan nantinya digunakan untuk menyusun dan memperbaiki rencana pelaksanaan selanjutnya. Indikator kinerja yang ditentukan dalam penelitian yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif

tipe *The Learning Cell* minimal rata-rata hasil belajar kelas 85 dan minimal tuntas 80% dari peserta didik mampu mencapai KKM 70. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada 3 kali tatap muka yang disesuaikan dengan RPP. Ada 4 tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Pada tahap perencanaan peneliti meminta izin kepada pihak sekolah, membuat RPP serta merancang strategi pembelajaran, menyusun instrument penelitian, menyusun lembar observasi peserta didik, serta menyusun alat evaluasi pembelajaran berupa soal tes untuk mengetahui hasil belajar Sosiologi peserta didik. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan oleh observer selama kegiatan penelitian berlangsung sedangkan refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan untuk melakukan tindak lanjut dari tindakan yang telah dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell* pada mata pelajaran Sosiologi di kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo. Dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell*, peserta didik secara berpasangan dan juga kelompok akan bekerja sama dan belajar bersama melalui metode yang telah dirancang. Metode pembelajaran ini mendorong seluruh peserta didik untuk aktif dalam kegiatan tersebut, karena setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan yang disampaikan guru, Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain serta Mengoptimalkan partisipasi peserta didik. Sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher center*) dan peserta didik dapat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran Dengan aktivitas keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan akan meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo dapat meningkat.

Penelitian Tindakan Kelas di kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo ini dilaksanakan bersama guru kolaborator yaitu Ibu Yosy Alfiantara, S.Pd sebagai guru pengampu Mata Pelajaran Sosiologi.

Penelitian ini diawali dengan kegiatan Pratindakan untuk mengetahui kondisi awal dan permasalahan yang di hadapi kelas X IIS 2 dalam mata pelajaran Sosiologi. Pratindakan ini dilaksanakan selama dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama observasi dan pertemuan kedua pelaksanaan *pretest*. Setelah Pelaksanaan Pratindakan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi peserta didik kelas X IIS 2. Permasalah tersebut diantaranya guru melakukan pembelajaran dengan cara ceramah saja tanpa ada variasi model pembelajaran. Guru menerangkan dengan materi yang ditayangkan di LCD, namun masih kurang mengeksplor sajian materi yang ditayangkan. Kemudian ada 2 siswa yang sibuk saling tegur-menegur satu dengan lainnya sehingga membuat kelas menjadi gaduh. Tidak sedikit pula peserta didik yang asik bermain handphone mereka ketika guru memberikan penjelasan materi. Selain itu selama proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan di dalam kelas hanyalah guru menerangkan dan siswa mencatat, namun ada juga beberapa siswa yang tidak mencatat materi yang diterangkan oleh guru. Hal ini juga disebabkan kurangnya literatur karena memang kurikulum 2013 masih terkesan baru dan dalam masa penjajakan, selain itu siswa tidak memiliki buku pendamping untuk belajar. Sedangkan dari guru yang mengampu pelajaran sosiologi di kelas X

IIS 2 memiliki suara yang kurang keras sehingga sudah berusaha ditegurpun siswa tidak begitu menghiraukan interupsi dari guru. Terdapat 16 peserta didik yang belum dapat mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal pada Mata Pelajaran Sosiologi yaitu 70. Diketahui dari hasil test Pratindakan terdapat 16 peserta didik yang belum mencapai KKM, dengan rata-rata sebesar 68,61 atau belum mencapai batas KKM.

Tabel 1. Hasil belajar Sosiologi Peserta didik pada Pretest

Kriteria	Pratindakan	
	Jml Siswa	Prosentase
Tuntas	20	55,56%
Tidak Tuntas	16	44,44%
Total	36	100%

Untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar peserta didik, guru dan peneliti melakukan refleksi atas temuan beberapa permasalahan di atas. Dari kegiatan refleksi yang dilakukan guru dengan peneliti maka diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran yaitu dengan perubahan model dan peningkatan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan daya tarik

pelajaran tersebut ataupun dengan mengubah cara guru mengajar. Dengan permasalahan yang ditemukan, maka dipilihlah model pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi peserta didik kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo.

Metode “sell belajar” pertamakali dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne. Menurut Suprijono (2012:122) “*The Learning Cell* adalah pembelajaran yang menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana siswa bertanya dan menjawab secara bergantian berdasarkan materi yang sama, sehingga siswa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran.” Model *The Learning Cell* dianggap tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran serta peserta didik dituntut dapat bekerja sama secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan model *The Learning Cell* ini dapat meminimalisir agar peserta didik tidak ramai saat pembelajaran berlangsung dan juga bisa mengoptimalkan partisipasi siswa karena dengan bekerja berpasangan secara tidak langsung mereka harus berpartisipasi dalam diskusi tersebut. Ketika proses penerapan *The Learning Cell* guru bisa menggunakan video, gambar, maupun

artikel yang terkait dengan materi yang berkaitan agar peserta didik tidak bosan. Proses partisipasi peserta didik akan membuat pemahaman mereka menjadi bertambah sehingga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Setelah melakukan kegiatan observasi awal selanjutnya peneliti bersama guru melakukan Perencanaan. Tahap Perencanaan ini meliputi Pembahasan materi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell*, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), waktu pelaksanaan tindakan, kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell*.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus berlangsung dalam tiga kali pertemuan. Dimana pertemuan pertama digunakan untuk Penyampaian Materi, pertemuan kedua penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell*, Pertemuan ketiga melanjutkan presentasi dan evaluasi pembelajaran untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell* ini menggunakan media video, disajikan film pendek tentang perilaku menyimpang. Pada Siklus I yang telah dilaksanakan, diperoleh peningkatan hasil belajar ranah kognitif jika dibandingkan

dengan hasil belajar pada Pratindakan. Rata-rata hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh pada tahap Pratindakan yaitu sebesar 68,61 kemudian meningkat menjadi 79,3 pada pelaksanaan Siklus I. Terdapat 5 peserta didik atau 14% peserta didik dikelas belum mencapai batas KKM, sedangkan 86% atau 20 peserta didik telah berhasil mencapai batas KKM.

Tabel 2. Hasil belajar Sosiologi Peserta didik pada Siklus 1

Kriteria	Pratindakan	
	Jml Siswa	Prosentase
Tuntas	20	55,56%
Tidak Tuntas	16	44,44%
Total	36	100%

Selain mengukur hasil belajar ranah kognitif, peneliti juga mengukur hasil belajar ranah afektif dan psikomotor. Untuk hasil belajar ranah afektif diperoleh prosentase sebesar 78%. Sedangkan untuk hasil belajar ranah psikomotor diperoleh prosentase sebesar 83,9%. Artinya capaian prosentase hasil belajar peserta didik baik dari psikomotor pada Siklus I sudah berada di atas Indikator yang telah ditargetkan yaitu 80%. Sedangkan prosentase peningkatan hasil belajar peserta didik dari ranah afektif masih berada dibawah indikator yang telah ditargetkan yaitu 80%,

dan hasil belajar ranah kognitif belum mencapai target 85.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I ini sudah mengalami kemajuan walaupun 2 ranah hasil belajar belum mencapai target, hanya satu ranah yang mencapai target yaitu psikomotor. Hal ini disebabkan karena beberapa hal diantaranya kurangnya antusiasme peserta didik saat pelaksanaan model *The Learning Cell*. Dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran menggunakan *The Learning Cell* belum keseluruhan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Nampak 4 peserta didik tidak mengikuti proses diskusi secara aktif. Sehingga, peserta didik yang aktif dalam kegiatan diskusi saja yang mampu memahami materi pembelajaran. Selain itu, saat guru menjelaskan materi didepan kelas masih banyak peserta di kelas yang tidak memperhatikan guru. Mereka malah asik mengobrol dengan teman maupun bermain *handphone*. Sehingga mereka tidak memahami materi yang telah disampaikan guru. Permasalahan tersebut yang mendasari hasil belajar peserta didik yang masih kurang. Dengan demikian, untuk memperbaiki proses dan hasil belajar peserta didik, guru dan peneliti melakukan refleksi berdasarkan hasil dari Siklus I tersebut. Guru dan Peneliti melaksanakan Siklus II sebagai langkah perbaikan dari Siklus I.

Pelaksanaan Siklus II juga dilakukan dalam tiga kali pertemuan sama seperti Siklus I. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dengan guru, penerapan *The Learning Cell* pada siklus II memutuskan untuk menambahnya dengan sesi presentasi, karena pada siklus I sesi presentasi belum ada. Dengan adanya presentasi maka siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran dan akan menimbulkan keberanian siswa dalam bertanya. Kemudian pembelajaran pada Siklus II ini berlangsung lebih kondusif dibandingkan saat pelaksanaan Siklus I. Peran serta peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui *The Learning Cell* lebih meningkat karena hampir seluruh peserta didik turut aktif dalam kegiatan diskusi. Setelah dilaksanakan tes evaluasi pembelajaran diakhir pertemuan diperoleh rata-rata hasil belajar ranah kognitif sebesar 86,53. Hasil belajar ranah kognitif sudah berada diatas indikator yang telah ditargetkan rata-rata sebesar 85. Pada Siklus II, prosentase peserta didik adalah sebesar 92% atau sekitar 33 peserta didik telah berhasil mencapai nilai diatas KKM dan terdapat 3 peserta didik atau 8% yang masih mendapat nilai dibawah KKM.

Tabel 3. Hasil belajar Sosiologi Peserta didik pada Siklus 2

Kriteria	Pratindakan
----------	-------------

	Jml Siswa	Prosentase
Tuntas	20	55,56%
Tidak Tuntas	16	44,44%
Total	36	100%

Kemudian hasil belajar ranah afektif diperoleh peningkatan rata-rata prosentase Siklus I sebesar 78% menjadi 85% pada Siklus II. Kemudian hasil belajar ranah psikomotor diperoleh peningkatan rata-rata prosentase tiap aspek yaitu dari Siklus I 84% dan Siklus II menjadi 92%.

Dari keseluruhan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo mata pelajaran Sosiologi pada Tahap Pratindakan, Siklus I dan Siklus II. Baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator capaian minimal sebesar 80%. Peningkatan tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mulyasa(2006: 101) yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dinyatakan berhasil apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *The Learning Cell* dapat meningkatkan hasil belajar mata

pelajaran Sosiologi peserta didik kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017.

Simpulan dan Saran

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2016/ 2017 dilakukan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Setiap siklus memiliki 4 tahap penelitian antara lain, perencanaan, observasi, evaluasi, dan refleksi tindakan. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* pada jenis materi dan dengan tuntutan siswa, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* dapat meningkatkan hasil belajar(kognitif) siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/ 2017. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang terjadi pada nilai siswa yang pada pratindakan nilai rata-rata 68,6, dengan prosentase siswa yang tuntas mencapai KKM 55,6%. kemudian pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 79,3, dengan prosentase siswa yang tuntas mencapai KKM 86,1%. Dan selanjutnya pada

siklus II nilai rata-rata siswa kembali meningkat menjadi 86,5 dengan prosentase siswa yang tuntas mencapai KKM 91,6%.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* dapat meningkatkan hasil belajar (afektif) siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017. Hasil belajar afektif mengalami kenaikan pada siklus I ke siklus II sebesar 7%, yaitu dari hasil belajar afektif siswa pada siklus I rata-rata sebesar 78% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 85%.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell* dapat meningkatkan hasil belajar (psikomotor) siswa kelas X IIS 2 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2016/2017. Hasil belajar psikomotor mengalami kenaikan pada siklus I ke siklus II sebesar 7,7%, yaitu dari hasil belajar psikomotor siswa pada siklus I rata-rata sebesar 83,9% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 91,6%.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat peneliti sampaikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya mampu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran kooperatif tipe *The Learning Cell*.
- b. Siswa hendaknya tidak tergantung pada materi yang diberikan oleh guru saja, tetapi lebih aktif mencari informasi materi dari sumber-sumber lain sehingga akan menambah wawasan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi.
- c. Dalam penerapan model pembelajaran *The Learning Cell* hendaknya berpartisipasi aktif dan mau bekerjasama dengan anggota lain dalam kelompok

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya dapat memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi ajar dan karakteristik siswa sehingga tujuan

- pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
- b. Guru hendaknya lebih tegas dalam pengondisian siswa saat pembelajaran berlangsung dan meningkatkan manajemen waktu.
 - c. Guru hendaknya melakukan pendekatan kepada siswa agar komunikasi berlangsung secara dua arah, sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif, dan tidak hanya berpusat pada guru.
3. Bagi Sekolah
- a. Sekolah hendaknya senantiasa mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan pembelajaran sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan optimal serta masalah-masalah pembelajaran dapat teratasi.
 - b. Sekolah hendaknya senantiasa mendorong guru agar menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi ajar dan karakteristik siswa.
 - c. Sekolah hendaknya menambah fasilitas pendukung pembelajaran seperti LCD, buku literatur K13 dll, karena dapat bermanfaat saat pembelajaran sosiologi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S.(2006). *Prosedur Penelitian*.Jakarta:rhineka Cipta
- Basuki, Rochani dan Maharromiyati. (2009). *Sosiologi*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Dimiyati & Mudhiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Febriyanti, D. (2015). Pengaruh Strategi The Learning Cell Disertai

Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X MAN Lubuklinggau Tahun Ajaran 2015/2016 (Versi Elektronik). *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 7 (2), 1-14. Diperoleh pada 20 Februari 2017, dari <http://mahasiswa.mipastkipllg.com/index.php/article/view/5693/3989>

- Huda, Miftahul. (2013). *Cooperative Learning Metode, Teknik, struktur, dan model terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning: "Efektifitas Pembelajaran Kelompok"*. Bandung: Alfabeta.
- Luthfi, D.A. (2015). Penerapan model pembelajaran Kooperatif metode The learning Cell dengan pendekatan Scientific pada mata pelajaran Surveying terhadap hasil belajar siswa kelas XI Geomatika SMK 2 Bojonegoro (Versi Elektronik). *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 7 (2), 1-14. Diperoleh pada 20 Februari 2017, dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.ptb/article/view/11885/1546>
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sunarto, Kamanto. (2000). *Pengantar Sosiologi – Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning: "Teori dan Aplikasi Paikem"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2010). *Panduan Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Divapress
- Zaini, H.,dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan madani